

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 6, Nomor 2, Januari - Juni 2014

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Rahmat Hidayatullah

Redaktur Pelaksana

Sunaryo

Dewan Redaksi

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 6, Nomor 2, Januari - Juni 2014

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Memahami Makna Doa	5-8
Pengantar	9-15

SAJIAN KHUSUS

Kedudukan dan Peranan Ulama dalam Islam <i>Nurcholish Madjid</i>	19-33
Ulama dalam Pandangan Nurcholish Madjid: Status, Peranan, dan Pengertian <i>Lukman Hakim</i>	35-61

ARTIKEL

Berdialog dengan al-Qur'an: Catatan Bedah Buku <i>Kafilah al-Fatihah</i> <i>Kusmana</i>	65-79
Gerakan Perempuan Muslim Progresif Indonesia: Studi Kasus Organisasi-organisasi di Jawa Tahun 1990-2010 (Bagian Pertama) <i>Neng Dara Affiah</i>	81-119
Jika Anda Ingin Merasakan Kaehadiran Tuhan <i>Kautsar Azhari Noer</i>	121-140

DAFTAR ISI

KH Muhammad Dawam Sholeh: Mursyid tanpa Tarekat <i>Piet Hizbullah Khaidir</i>	141-158
Hidup Aktif dan Kontemplatif <i>Paramahansa Yogananda</i>	159-166

RESENSI BUKU

Membaca al-Qur'an dengan Cinta <i>Neneng Nurjanah</i>	169-172
--	---------

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	175-176
Ucapan Terima Kasih	177
Pembetulan	178
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	179

HIDUP AKTIF DAN KONTEMPLATIF¹

Swami Prabhavananda

Sebelum kita bisa memahami macam sebuah kehidupan yang harus kita jalani, kita harus mengetahui tujuan, cita-cita dan maksud hidup dan kehidupan. Dalam hal tujuan atau cita-cita hidup, semua agama sepenuhnya bersetuju. Yesus berkata: “Jadilah kamu sempurna, bahkan sebagaimana Bapa di Surga sempurna.” Santo Paulus menjelaskan tujuan ini dengan mengatakan: “Kamu sempurna dalam Ketuhanan.” *Upanisad* menyatakan: “Diberkatilah orang yang menyadari Tuhan dalam hidup ini, jika tidak, dia telah hidup sia-sia.” “Tidak ada kebahagiaan dalam yang terbatas, kebahagiaan hanya ada dalam Yang Tak Terbatas.” Shankara mengatakan: “Seorang manusia lahir bukan untuk menginginkan hidup di alam indera-indera, tetapi untuk merealisasikan kebahagiaan jiwa yang bebas dalam bersatu dengan Tuhan.”

Mencapai kesempurnaan dalam bersatu dengan Ketuhanan dan dengan demikian menikmati kebahagiaan jiwa yang bebas adalah tujuan hidup manusia. Hidup dan pencapaian Anda di dunia akan menentukan hidup Anda setelah mati. Derajat yang dicapai ketika Anda menghamparkan sifat-sifat ilahi dalam hidup ini akan menentukan derajat yang dicapai ketika Anda menikmati bersatu dengan Tuhan setelah mati. Ada ide keliru yang lazim dalam pikiran

¹ Diterjemahkan oleh Kautsar Azhari Noer dari Swami Prabhavananda, “Active and Contemplative Life,” dalam Christopher Isherwood, ed., *Vedanta for Modern Man* (New York and Scarborough, Ontario: A Mentor Book from New American Library, 1972), h. 364-69.

orang banyak bahwa kebahagiaan surgawi dicapai hanya setelah mati. Tetapi banyak kitab suci dari banyak agama dan para nabi pada setiap zaman dan di setiap negeri menunjukkan dengan pasti bahwa surga ada dalam diri kita sendiri dan ia harus dicapai di sini dan sekarang. *Upanisad* menekankan, “Capailah pembebasan *di sini* dan *sekarang*, bukan setelah kejatuhan jasad.”

Ada perkataan yang telah menjadi pepatah di kalangan orang-orang Hindu, “Ketika mesin pengupas mati dan pergi ke surga, apa yang akan dikerjakannya di sana bukan mengupas!” Bila kita tidak bisa mengatasi kebencian, kecemburuan, dan keinginan-keinginan besar dalam hidup ini, kita tidak akan bisa mengatasinya setelah mati, karena kita membawa sifat yang sama dari pikiran itu ke dunia lain. Apa yang perlu kita peroleh harus kita peroleh di sini di dunia. Kita harus mencapai pengetahuan unitif tentang Ketuhanan dan menikmati kebahagiaan surga juga dalam hidup ini.

Menurut teori Hindu tentang evolusi, tidak sesuatu pun bertambah luar biasa dalam evolusi, tetapi apa yang ada secara potensial menjadi berkembang. Keseluruhan pohon secara potensial ada dalam bibit. Sekarang bila kita mengkaji proses evolusi di alam semesta, pada satu ujung kita menemukan apa yang kita sebut tumpul, mati, materi lembam, dan pada ujung lain kita menemukan seorang Kristus, seorang Buddha, seorang Ramakrishna, anak-anak cahaya, cahaya itu sendiri. Semua ini telah menjadi satu dengan Tuhan. Tuhan, yang kita lihat diketahui secara berangsur-angsur pada anak-anak cahaya (*children of light*), karena itu ada secara potensial dalam atom yang sangat kecil. Swami Vivekananda dengan benar mendefinisikan agama sebagai manifestasi ketuhanan yang telah ada dalam (diri) manusia. Menghamparkan ketuhanan yang telah ada dalam diri adalah tujuan evolusi dan cita-cita hidup.

Melalui proses evolusi, Tuhan, *Sat-chit-ananda*, eksistensi, kesadaran, kebahagiaan sebenarnya, Tuhan yang berdiam di mana-mana menjadi terbentang dan tersingkap luas. Shankara dengan logikanya yang tajam menunjukkan bahwa eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaan sebenarnya bukanlah sifat-sifat Tuhan, tetapi identik dengan Tuhan, semuanya tidak berbeda satu sama lain.

Tuhan adalah eksistensi *itu sendiri*, dan yang merupakan eksistensi adalah juga kesadaran dan kebahagiaan *itu sendiri*. Kita tidak akan masuk ke dalam ketajaman penalaran Shankara itu. Tetapi mari kita menyatakan dengan sebenarnya fakta bahwa Tuhan yang merupakan eksistensi, kesadaran, kebahagiaan sebenarnya, *ada di mana-mana*. “Cahaya bersinar dalam kegelapan tetapi kegelapan tidak meluputinya.” Meskipun Tuhan bersinar di mana-mana, Dia tidak diliputi oleh semuanya karena kegelapan.

Ambillah kerajaan mineral sebagai contoh. Ada Tuhan; ada kehidupan, dan ada kesadaran. Tetapi kehidupan dan kesadaran ini tetap tertutup oleh kegelapan materi. Dalam kerajaan sayur-mayur kita menemukan, meskipun kegelapan materi menonjol, bahwa ada suatu kelepasan tertentu kehidupan dan kesadaran. Selama empat puluh tahun, seorang ilmuwan Hindu, J.C. Bose, secara meyakinkan membuktikan bahwa tumbuh-tumbuhan bisa bernapas, memiliki kehidupan dan kesadaran, beraksi dan bereaksi. Dalam kerajaan binatang yang lebih rendah kita menemukan kesadaran menonjol, tetapi tidak ada kesadaran-diri yang berkembang. Dalam [diri] manusia kesadaran-diri diketahui, tetapi manusia juga seorang budak bagi materi. Dalam [diri] nabi, dalam [diri] seorang Kristus, dalam [diri] seorang Buddha atau seorang Ramakrishna, kita melihat bahwa kesadaran tak terbatas terbebaskan secara tak terbatas. Mereka telah menjadi satu dengan Tuhan. Kesadaran-diri atau perasaan ego tidak berkembang pada binatang yang lebih rendah. Dalam [diri] manusia berkembanglah kesadaran-diri. Seorang manusia-Tuhan [yaitu manusia yang bersifat dengan sifat-sifat Tuhan] melampaui perasaan ego, ego yang membatasi kesadaran tak terbatas atau Tuhan dalam manusia. Sri Ramakrishna pernah mengatakan, “Ketika ego mati, semua kesusahan berakhir.”

Melampaui ego ini dan mengembangkan kesadaran tak terbatas adalah apa yang disebut “kelahiran dalam roh” oleh Kristus dan “bangun” oleh Buddha. *Upanisad Mandukya* menyatakannya sebagai “*Traya*, yang keempat, kesadaran transendental.”

Syarat untuk kelahiran dalam roh, untuk kebangunan batini, adalah yang dengan kata-kata Alkitab (Bibel): “Cintailah Tuhan

dengan sepenuh hatimu, dengan sepenuh jiwamu, dan dengan sepenuh pikiranmu.” Dengan kata lain, kita harus mencurahkan jiwa kita dengan tulus dan sepenuh hati untuk mencintai kontemplasi pada Tuhan. Kesadaran kita menjadi terikat oleh materi atau terbebaskan menuju ketakterbatasan sesuai dengan objek kesadaran, objek cinta. Jika kita mencurahkan pikiran pada objek-objek duniawi, pikiran kita tetap tertutup oleh kegelapan materi, dan jika kita mencurahkan diri kita pada cahaya batini, penutup kegelapan akan hilang, dan cahaya itu akan bersinar seterusnya.

Bagaimanapun, kecenderungan alami pikiran berjalan keluar menuju objek-objek indera. Indera-indera secara alami tertarik pada objek-objek, dan pikiran melekat pada indera-indera karena ketidaktahuan tentang cahaya batini. Mengapa pikiran melekat pada indera-indera dan objek indera-indera? Itu adalah karena pikiran, melalui ketidaktahuan, menerima bayangan hidup, penampilan sebuah dunia, sebagai yang real.

Ada Tuhan yang tak terbatas, cahaya batini, di dalam [diri] masing-masing kita. Ada pula penutup kegelapan. Pikiran menerima pantulan cahaya batini, memperoleh keharuman Tuhan – eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaan sebenarnya; pikiran tidak mengetahui dari mana keharuman itu datang; pikiran berusaha menemukan kepenuhan di dunia objektif dengan mengejar bayang-bayang kehidupan. Jadi pikiran menjadi tereksternalisasi.

Dalam *Yoga Sutras* Patanjali, sebab-sebab perbudakan kita bagi kehidupan adalah yang dikatakan pertama kali, *avidya*, ketidaktahuan universal yang menutupi wajah realitas. Dari ketidaktahuan ini, atau keadaan lupa pada kehadiran realitas ilahi dalam diri, muncullah selanjutnya perasaan ego. Lalu, datanglah dalam diri manusia *kemelekatan* pada segala sesuatu yang menyenangkan di dunia, *keengganan* pada segala sesuatu yang tidak menyenangkan, dan terakhir *rasa haus akan kehidupan*.

Swami Vivekananda pernah mengatakan, jika kamar gelap, Anda tidak bisa menghilangkan kegelapan dengan berteriak keras, “Kamar gelap! Kamar gelap!” Tetapi bawalah cahaya, dan kegelapan akan lenyap. Pikiran kita dibuat gelap oleh ketidaktahuan (*avidya*).

Untuk menghilangkan kegelapan, kita harus melihat pada cahaya batini yang bersinar meskipun ada penutup kegelapan. Pendek kata, kontemplasi terhadap Tuhan adalah cara langsung untuk mencapai Cahaya Batini Tuhan.

Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa kita harus berhenti beraktivitas, atau kita harus melalaikan kewajiban-kewajiban kita. Pada sisi lain, kewajiban-kewajiban harus dilakukan supaya kita bisa mempraktikkan pelepasan melalui aksi dan bisa bangun terbebas dari perasaan ego, rintangan untuk menyingkap cahaya batini. Dengan kata-kata Sri Krishna dalam *Bhagavad Gita*:

Perkenankanlah orang yang akan mendaki
 Dengan meditasi
 Ke puncak-puncak
 Penyatuan dengan Brahman
 Ambillah Yoga aksi
 Sebagai jalannya

Kerja dengan spirit ketiadaan-ego (*egolessness*) adalah sebuah cara untuk hidup kontemplatif.

Dalam hubungan ini, izinkanlah saya menekankan sekali lagi bahwa dalam hal tujuan, semua agama sepenuhnya bersetuju. Tujuan itu adalah hidup bersatu dengan Tuhan. Hidup kontemplatif adalah sebuah tingkatan dalam kemajuan kita yang kita capai melalui aksi tanpa mementingkan diri sendiri. Aksi bukanlah tujuan, tetapi hanya cara. Tetapi sayang sekali, manusia modern, jika ia menerima kelonggaran untuk hidup kontemplatif, akan menganggapnya hanya sebagai suatu cara untuk keinginan lebih besar bagi aksi dan pencapaian di dunia lahiriah. Manusia modern, melalui kemajuannya dalam penguasaan sains dan pencapaiannya di dunia lahiriah, telah percaya pada semacam milenium; ia mengira bahwa dengan sebuah kemajuan lebih pesat mesin-mesin, manusia akan memiliki pula kemajuan moral dan spiritual. Daripada berusaha mencapai pengetahuan unitif tentang Ketuhanan, daripada mencoba hidup sesuai dengan suatu kehidupan pengawasan batini

dan suatu kehidupan bersatu dengan Tuhan, ia memilih sibuk dalam mencapai kemajuan di dunia lahiriah dengan mencoba mencari lebih banyak uang dan kesenangan bagi umat manusia.

Sejarah, bagaimanapun, telah membuktikan berulang-kali bahwa Utopia tidak pernah tercapai di dunia lahiriah; bahwa Utopia adalah seperti ekor anjing yang melengkung. Luruskanlah ekor anjing itu; ia akan melengkung lagi. Mengutip kata-kata penyair-filsuf besar Amerika Ralph Waldo Emerson:

Ada dua hukum yang berlainan
Yang tak terdamaikan –
Hukum untuk manusia, dan hukum untuk benda;
Hukum untuk benda membangun kota dan armada,
Tetapi ia berlari dengan liar,
Dan membuat manusia menjadi budak.

Sayang sekali, orang-orang Kristen terkenal juga telah mulai percaya bahwa dengan membawa kemajuan di dunia lahiriah melalui aksi mereka bisa medatangkan surga ke bumi, dan Tuhan membutuhkan pertolongan manusia untuk mencapai milenium ini. Saya pernah diceritakan oleh seorang profesor teologi bahwa Tuhan belum mencapai kepenuhan dan ketakterbatasan-Nya dan kita sebagai umat manusia harus menolong Tuhan untuk mencapai kepenuhan-Nya. Saya kira, alangkah teosentriknya teologi ini! Benar-benar sikap yang berlawanan dengan apa yang diajarkan oleh Yesus! Jangan begitu, sebaliknya, *kita membutuhkan Tuhan*. Kita butuh melupakan diri kita sendiri, dan melenyapkan seluruh perasaan ego, dengan cinta pada Tuhan dan kontemplasi pada-Nya.

Yang ideal, yang dicita-citakan, yaitu tujuan hidup, adalah pengetahuan unitif tentang Tuhan – ini tidak boleh pernah dilupakan. Manusia modern atas nama kepraktisan sering menganggap seorang manusia dengan cita-cita spiritual sebagai seorang makhluk aneh, seorang pemimpi. Andaikan Anda melihat seorang manusia berjalan dengan sebuah beban berat di atas pundaknya. Anda

bertanya kepadanya, “Apa beban yang Anda pikul ini?” Dia menjawab, “Saya tidak tahu.” Anda bertanya lagi, “Kemana Anda pergi?” Dia menjawab, “Saya tidak tahu.” Jika demikian jawaban-jawaban yang Anda terima dari laki-laki itu terhadap pertanyaan-pertanyaan Anda, apa anggapan Anda tentang dia? Apakah Anda menganggap dia sebagai seorang manusia yang berguna? Namun, begitulah ironi zaman ini bahwa orang yang mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti itu dianggap sebagai seorang pemimpi.

Benar bahwa setiap orang mencoba membentuk suatu cita-cita, suatu tujuan yang mungkin dia capai. Tetapi hingga seorang manusia belajar cita-cita spiritual, dia tidak bisa menemukan tujuan pasti hidup dan kehidupan, dan dengan kata-kata *Bhagavad Gita*, dia akan berkelana ke semua arah, mencari tujuan-tujuan yang tak terkira banyaknya.

Kita harus memahami cita-cita sipiritual dan kemauan kita kemudian, seperti diungkapkan dengan kata-kata *Bhagavad Gita*, “harus diarahkan berbarengan menuju satu cita-cita.” Tidak ada kompromi yang boleh dibuat dengan cita-cita ini, dan maka adalah mungkin “mengembangkan konsentrasi kemauan yang mengarahkan seorang manusia kepada keterserapan dalam Tuhan.”

Hidup kontemplatif, keterserapan dalam Tuhan, adalah suatu tingkatan dalam perkembangan kita. Untuk mencapai tujuan itu kita harus aktif. Kerja adalah sebuah cara dan bukan tujuan. Mengutip kata-kata *Bhagavad Gita* yang mengajarkan keterserapan dalam Tuhan: “Tak seorang pun bisa menjadi sempurna dengan semata-mata berhenti berbuat. Seorang manusia yang meninggalkan kegiatan-kegiatan fisik tertentu, tetapi masih membiarkan pikirannya sibuk memikirkan objek-objek keinginan hawa-nafsu, sedang menipu dirinya sendiri. Ia hanya bisa disebut seorang munafik. Manusia yang benar-benar mengagumkan mengendalikan indera-inderanya dengan kekuatan kehendaknya. Semua aksinya, semua perbuatannya, tidak berkepentingan, *sepi ing pamrih*. Semuanya diarahkan sepanjang jalan kepada keadaan bersatu dengan Brahman. Dunia terpenjara dalam aktivitasnya sendiri, kecuali ketika perbuatan-perbuatan

dilakukan sebagai penyembahan Tuhan. Karena itu, Anda harus melakukan perbuatan-perbuatan secara sakramental dan bebas dari seluruh kemelekatan pada hasil-hasil.”

Apa rahasia menyembah Tuhan melalui aksi-aksi, tindakan-tindakan, perbuatan-perbuatan? Cobalah memahami bahwa di belakang kehidupan luaran kita dan kesadaran lahiriah kita ada kehidupan yang lebih dalam, kesadaran batini yang identik dengan Tuhan. Penampilan sebuah dunia tidak bisa ada tanpa suatu Dasar di belakangnya. Dasar itu adalah Brahman, Tuhan, realitas. Karena itu, belajarlah melihat Tuhan dalam diri Anda dan dalam alam semesta. Lalu, berbuatlah dengan indera-indera Anda dan jadikanlah kerja Anda sebagai penyembahan Tuhan. Perhatikanlah kata-kata *Bhagavad Gita* sekali lagi:

Bila seorang manusia melihat Brahman
Dalam setiap aksi, dalam setiap perbuatan
Dia akan menemukan Brahman. ❖

Swami Prabhavananda (1893-1976) adalah seorang filsuf, guru spiritual, dan rahib Ordo Ramakrishna, yang mendirikan Vedanta Society of Southern California di Los Angeles, California, pada 1930.